

Abstrak

Perceraian yang terjadi dalam kehidupan seseorang bisa menjadi catatan sejarah yang hitam. Bekas luka dalam peristiwa itu menimbulkan catatan psikologis yang perih ketika harus diungkap kembali. Sesungguhnya memaafkan bisa menjadi kunci menuju kebahagiaan dan kedamaian. Namun tidak semua orang bisa memaafkan secara tulus, sehingga ada orang terjebak dalam maaf yang semu (*Pseudo-Forgiveness*). *Pseudo-Forgiveness* merupakan perilaku memaafkan tanpa bersungguh-sungguh merasakannya secara internal. Sikap tidak mau memaafkan bukan saja bisa menjadi pemicu tumbuhnya kemarahan, kebencian, dan dendam yang tak berkesudahan, namun juga menyebabkan timbulnya sakit secara fisik maupun mental. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Pseudo-Forgiveness* pada perempuan yang sudah bercerai. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang wanita berusia 44 tahun yang sudah bercerai selama 4 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4 aspek yang mengarahkan subjek pada *Pseudo-Forgiveness* yaitu *Forgiving out of a sense of obligation*, *Pretending Forgiveness*, *Forgive and Forget*, dan *Making Excuses*. Aspek dominan yang ada dalam diri subjek yaitu *Making Excuses*. Pada aspek *Making Excuses* subjek memaafkan mantan suaminya berdasarkan alasan ingin dekat dengan anak-anaknya.

Kata kunci: *Pseudo-Forgiveness*, *Perceraian*, *Making Excuses*